

# AJARAN MORAL KGPAA MANGKUNAGARA IV BAGI MASYARAKAT JAWA PADA ERA GLOBAL

Edy Tri Sulistyo

Program Studi Pendidikan Seni Rupa PBS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNS Surakarta

## Abstract

*This research aims at studying the understanding and response of the Javanese society to the moral teachings of KGPAA Mangkunegara IV in serat Wedhatama in this globalization era. The strategy used in this research is an embedded case study research. The data source made use in this research is the text in Serat Wedhatama. The data taken from literary studies is used to study the objective and genetic factors and the information obtained from cultural observers, lecturers of regional literature, members of Mangkunegaran palace is used to study the affective factor. The sampling technique used in this study was purposive sampling, while the data was collected through in-depth interviews and Focus Group Discussion (FGD), and then was analyzed using holistic critical analysis (Sutopo, 2006). The validity of the data was endorsed using the triangulation method. The results showed that the moral teachings of KGPAA Mangkunegara IV had a close relation to God Almighty, the wise method of social intercourse, nobleman in spirit, respect for other's opinion and struggle for life. The moral teachings of KGPAA Mangkunegara IV summarized from Serat Wedhatama are as follows: (1) moral teachings in the forms of advices, guidance, persuasion, and messages; (2) warning; (3) prohibition; (4) criticism; (5) statements, and (6) teachings. The moral teaching offered is generally in the form of a suggestion through a metaphor. The suggestion given uses the method of esem mantri which means the smile of punggawa mantri and semu bupati which means the regent's amusing face.*

**Key words** : *moral teachings, Serat Wedhatama, Tembang Macapat, sanepa, esem mantra, punggawa mantra, and semu bupati*

## Pengantar

Kehidupan masyarakat Jawa khususnya masyarakat yang tinggal di Surakarta, pada umumnya memiliki prinsip kerukunan, prinsip hormat, dan memiliki etika keselarasan sosial.

Mangkunegaran adalah salah satu istana/karaton di Jawa yang merupakan satu komunitas yang memiliki kehidupan, sarat dengan adat istiadat atau yang akrab dengan kebudayaan Jawa. Berdasarkan pernyataan di atas, secara khusus bagaimana ajaran-ajaran atau nasihat KGPAA Mangkunegara IV yang disampaikan dalam *Serat Wédhatama* konteksnya dengan kehidupan atau perilaku masyarakat pada era gobal seperti sekarang. Ajaran moralnya umumnya berisi ajaran budi pekerti luhur yang mengandung nilai etika dan estetika yang mengagumkan. Ajaran moral tersebut pada prinsipnya terdiri atas tiga konsep utama yakni (1) konsep ketuhanan; (2) konsep kemasyarakatan; dan (3) konsep kemanusiaan (Adityo Jatmiko, 2005: v).

Menurut KGPAA Mangkunegara IX dalam pidatonya pada peringatan 250 tahun pura Mangkunegaran, pada 25 Pebruari 2007, dikatakan bahwa perjuangan dan ajaran Pangeran Sambernyawa dan para pemimpin pendahulunya agar dilestarikan dengan cara melaksanakan ajaran-ajarannya. Salah satu dalam pelaksanaannya adalah menjaga keseimbangan,

kerukunan, dan kebersamaan di antara pemimpin dengan rakyat. "Hanya dengan demikian seseorang dapat hidup tenteram" ([http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/02/25/brk\\_20070225-94170\\_id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/02/25/brk_20070225-94170_id.html)).

*Serat Wédhatama* berisi tentang ajaran moral menasihati, memberi pelajaran, melarang, memerintah, mengajak, dan lainnya yang semula ditujukan kepada warga Mangkunagaran kemudian berlaku secara luas untuk masyarakat pada umumnya. Masyarakat kini berasumsi bahwa generasi muda di Indonesia pada umumnya kurang menghargai nilai-nilai tradisi terutama hubungan kepada orang tua mulai luntur kesantunannya.

### **Ajaran Moral dalam *Serat Wédhatama***

Ajaran moral adalah salah satu dari bentuk tuturan yang lazimnya disampaikan oleh seseorang yang lebih tua usianya atau lebih tinggi status sosialnya. Di dalam Kamus Bahasa Indonesia ajaran berarti segala sesuatu yang diajarkan/segala sesuatu yang dinasihatkan; petuah atau petunjuk

(Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, 2006: 30). Di dalam kamus bahasa Jawa dinyatakan bahwa ajaran atau nasihat disebut pula dengan istilah *wejangan* (Purwadi, 2004: 591). Hal ini berarti bahwa ajaran atau nasihat berhubungan dengan moral atau ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai akhlak dan budi pekerti atau kondisi mental yang mempengaruhi seseorang menjadi tetap bersemangat, berani, disiplin dan sebagainya.

*Serat Wédhatama* yang sekarang ini berupa naskah tulis, namun naskah tersebut pada saat diciptakan oleh Mangkunagara IV telah disampaikan secara langsung atau dilisankan kepada warga Mangkunagaran pada saat itu. Oleh karena itu, meskipun ajaran tersebut yang sekarang ini sesuai dengan perkembangan teknologi berupa naskah tulisan, maka hal itu tetap dapat dikategorikan sebuah ajaran yang sangat berguna. Salah satu contoh tuturan Mangkunagara IV *nuladha laku utama* 'contohlah tingkah laku yang terbaik' yang dituangkan dalam salah satu karyanya di dalam *serat Wédhatama* pada *tembang Sinom* pada 19 baris pertama.

*Wéjangan, piwulang*, wasiat, nasihat, dari sisi agama, maknanya adalah amanah yang merupakan salah satu sifat utama pada diri manusia artinya terpercaya atau mensyukuri nikmat Allah swt. Amanah merupakan ekspresi dari diri manusia yang datang dari lubuk hati yang mendalam. Pesan atau wasiat di dalam bahasa Arab yakni *washiyyah* artinya sesuatu yang disampaikan kepada orang lain dan hukumnya sunah untuk dilaksanakan. Wasiat ialah pesan tentang suatu kebaikan yang akan dijalankan sesudah seseorang meninggal dunia.

Pada era globalisasi sekarang ini, ajaran moral (nasihat) Mangkunagara IV tersebut masih ada relevansinya, oleh karena itu memaknai *Serat Wédhatama* sangatlah penting, utamanya bagi generasi muda dengan kemajuan informasi dan teknologi sekarang ini. Mereka perlu dibentengi dengan sifat-sifat atau ajaran tentang akhlak dan budi pekerti. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa ajaran moral (nasihat) Mangkunagara IV sebagai contoh yang tertuang dalam *Serat Wédhatama* yakni banyak diwarnai unsur-unsur agama Islam yang berlaku baik di lingkup pura Mangkunagaran ataupun di kalangan masyarakat Jawa di luar *Keraton/istana* (Muslich, 2006: 129).

*Pêngagêng* 'pemimpin' di Pura Mangkunagaran terutama Mangkunagara IV dalam menyampaikan tuturan yang berisi berbagai ajaran moral (nasihat) atau *wéjangan* memiliki makna yang sangat mendalam. Makna tersebut mengandung pesan-pesan yang sangat bermanfaat baik untuk pengembangan pribadi maupun untuk kehidupan bermasyarakat, bahkan untuk berbangsa dan bernegara.

Kaitannya dengan pembicaraan tentang ajaran moral (nasihat) yang disampaikan oleh Mangkunagara IV kepada struktur politik tradisional di komunitas Mangkunagaran dan efeknya pada masyarakat umum, berarti tuturan yang berisi ajaran moral (nasihat) berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatupadukan keluarga, masyarakat dan bahasa dalam kegiatan

sosialisasi. Ajaran moral (nasihat) yang disampaikan oleh Mangkunagara IV, meskipun dalam pembicaraan ini adalah pembicaraan mengenai tuturan yang telah berlangsung pada masa lampau, namun tuturan itu mempunyai kemenarikan yang luar biasa. Perlu dimengerti bahwa dalam tuturan mencakup makna mengerti dan berbicara, mendengar, dan membahas tindakan. Semua tindakan dan peristiwa tuturan ini dapat berobjek pada peristiwa masa silam, hari ini, dan esok lusa.

Kemenarikan itu dapat diambil hikmahnya terutama pada generasi muda dan tua sekarang ini yang ditandai semakin luntur nilai-nilai luhur atau budi pekertinya. Ajaran moral Mangkunagara IV tersebut dapat memberikan solusinya, karena di dalam ajaran tersebut berisi nasihat tentang bagaimana seharusnya seseorang tetap menjaga nilai-nilai berbudi luhur. Pengertian lain menyebutkan bahwa budi pekerti dapat membentuk akhlak mulia bagi manusia terutama generasi muda. Hal itu dapat disebutkan di sini bahwa pembentukan akhlak mulia dapat meliputi pembentukan akhlak keselarasan (menanamkan prinsip hormat dan kerukunan hidup), pembentukan akhlak keutamaan hidup (menanamkan watak arif dan jujur, mawas diri, ikhlas dan *sêpi ing pamrih* 'mengosongkan ambisi pribadi yang dapat merugikan orang lain', *watak éling* 'watak untuk selalu mengingat Tuhan', dan sikap *satriya pinandhita sinisihan wahyu* 'satria alim ulama yang didampingi wahyu'), pembentukan akhlak sopan santun (rendah diri; *tata kramalunggah-ungguh* 'konsep luhur yang berkaitan dengan hubungan bersama orang lain yang tetap memperhatikan *êmpan papan* 'waktu dan tempat' yang baik dan benar), dan pembentukan watak pengendalian diri (*ngati-ati* 'hati-hati'; *ora ngaya* 'tidak susah payah'; *nrima* 'menerima apa adanya'; dan *pasrah* 'berserah diri kepada Tuhan') (Suwardi Endraswara, 2006: 23-46).

*Sêrat Wédhatama*, di samping mengandung nasihat/ajaran yang *adiluhung* dan *ngèlmu luhung*, syair-syairnya indah dengan gaya bahasa yang bagus. Th. Pigeaud, Rinke, Kats, memandang bahwa *Sêrat Wédhatama* merupakan model pendidikan tradisional yang bersifat kejawaan (Soetomo Siswokartono, 2006: 274).

#### Ajaran Moral KGPA Mangkunagara IV

Dalam bidang kultural (budaya), Mangkunagara IV sangat mahir dalam filsafat dan menciptakan karya sastra. Salah satu karya sastra yang terkenal ialah *Sêrat Wédhatama*. Ditinjau dari isinya, *Sêrat Wédhatama* berisi etika yang erat hubungannya dengan filsafat. Sebagai filsafat, *Sêrat Wédhatama* mengandung ajaran-ajaran yakni: (1) Ketuhanan yang Maha Esa; (2) famili dan keluarga Mangkunagaran yang dikenakan hukuman panahan karena mengacau keamanan dan membuat kerusuhan. (8) *Sêrat Salokatama*, berisi pelajaran kepada para pemuda yang ingin meraih kejayaan tetapi dengan cara tergesa-gesa dan terburu nafsu, lalu melakukan tindakan yang berlebihan. (9) *Sêrat Darmalaksita*, berisi petunjuk perilaku kebajikan atau bagaimana bersikap dan berperilaku untuk mencapai kehidupan yang baik. (10) *Sêrat Tripama*, berisi tentang contoh tauladan bagi prajurit. (11) *Sêrat Yogatama*, berisi ciri keluarga keturunan Mataram yakni seseorang yang memiliki rasa cinta sejati kepada negara dan tanah air serta mengharap limpahan rahmat dan anugerah Tuhan. (12) *Sêrat Wédhatama*, berisi pelajaran dan petunjuk bagi golongan tua dan muda dan seseorang yang ingin menuntut ilmu lahir dan batin serta seseorang yang ingin mendapat limpahan dan anugerah Tuhan dengan cara menyembah kepadanya dengan segenap daya dan rohaninya.

Oleh karena kemampuannya di bidang sastra dan juga baik dalam melindungi budaya bangsa, maupun dalam memerintah Mangkunagaran, maka Mangkunagaran IV mendapat gelar sebagai Raja Pujangga. Karya-karya sastra Mangkunagara IV dibagi dalam tiga periode yakni: (1) pada tahun 1842-1856, karya-karya sastranya bersifat deskripsi yang penuh dengan gambaran dan kesan-kesan yang diperoleh dari daerah-daerah selama ia menjadi patih dan pada saat ia masih menjadi KPAP Prangwadana IV. (2) Pada periode 1871-1881 banyak diperkenalkan ciptaannya yang berupa tembang-tembang untuk dinyanyikan pada waktu ada

tamu agung. Ada dugaan bahwa syair-syair yang diciptakan itu, juga merupakan catatan-catatan peristiwa bersejarah yang terjadi di masa pemerintahannya, yang dianggap perlu diinformasikan kepada generasi kemudian. (3) Pada periode 1857-1871, karya sastranya terlihat berbeda dari karya dua periode di atas, sebab pada tahun tersebut karya sastranya banyak yang mengandung piwulang atau ajaran. Di dalam karya sastranya itu banyak terdapat nasihat tentang pendidikan akhlak, sopan santun, etika, tata hubungan raja dengan rakyatnya, kaum muda, prajurit, para pegawai, dan rakyat praja Mangkunagaran pada membudidayakan diri sendiri/mandiri; (2) *rigên* atau gigih dalam memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gêmi* atau hemat, artinya memanfaatkan sesuatu yang dimiliki, agar berkecukupan; (4) *nastiti*, artinya cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *wêruh ing pêtung*, mengetahui hitungan (ilmu hitung); (6) *tabêri tatanya*, gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyêgah kayun*, mencegah keinginan yang tidak mempunyai arti atau pemborosan; (8) *nêmen ing sêdya*, dalam meraih cita-cita dengan bersungguh-sungguh.

Ajaran dalam bekerja, artinya Mangkunagara IV menekankan dalam bekerja hendaknya ingat pada *catur upaya* atau empat usaha. Keempat usaha tersebut meliputi: (1) mencontoh apa yang baik; (2) mengikuti apa yang benar; (3) mengindahkan apa yang nyata; (4) memilih apa yang membawa hasil yang baik.

Ajaran cara mencari menantu, Mangkunagara IV memberi cara untuk menentukan calon menantu yakni: (a) *bobot* 'kualitas', artinya bagaimana kedudukan sosial dari calon menantu; (b) *bêbêt* 'keturunan', artinya harus diteliti dan diselidiki dengan baik siapa sebenarnya keluarga calon menantunya; (c) *bibit* 'benih, calon', artinya dalam memilih calon menantu harus meneliti asal-usul dan derajat calon menantu; dan (d) *tatariman*, artinya warga pria Mangkunagaran harus dengan sukarela menerima hadiah calon istri yang dihadiahkan oleh seseorang yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Ada ajaran lagi yang berhubungan dengan cara mencari menantu yakni pria dan wanita mempunyai kedudukan yang sama. Dalam pengertian ini seorang pria tidak boleh berbuat sesuka hatinya terhadap istrinya.

Ajaran rajin bekerja dan tahan uji, artinya salah satu kebutuhan hidup manusia adalah terpenuhinya kebutuhan material misalnya sandang dan pangan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, seseorang harus rajin bekerja untuk mencari nafkah. Dalam bekerja seseorang harus tahan uji menghadapi berbagai godaan. Pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa untuk mencapai kesejahteraan, seseorang harus bekerja keras, membuang kemalasan, dan tabah menghadapi rintangan.

Ajaran sopan santun dalam pergaulan, agar seseorang dapat hidup dengan tenteram, harmonis, dan selamat bersama orang lain dalam masyarakat, maka dalam tata kehidupan manusia hendaknya: (1) bermuka manis dan bermata lembut; (2) susila dalam tingkah laku; (3) menghindari kecurigaan; (4) berbicara halus dan enak didengar; (5) ramah tamah dan memperlihatkan keakraban; (6) pandai membawa diri dan menyesuaikan dengan adat istiadat yang ada; (7) merendahkan diri (sekalipun berpangkat tinggi); (8) berbicara yang bermanfaat, atau jika tidak lebih baik berdiam diri; (9) sederhana dan wajar; dan (10) tingkah lakunya tidak dibuat-buat.

Ajaran tanggung jawab, dalam hal ini Mangkunagara IV telah memberikan wasiat kepada anak-anaknya antara lain, jangan lalai dan harus memperhatikan apa yang telah diucapkannya. Sehubungan dengan wasiat tersebut ajaran tanggung jawab yang diberikan supaya jangan membuat gelisah, jangan membuat malu, jangan melakukan sesuatu yang mengganggu, jangan melakukan sesuatu yang menyebabkan kemarahan.

Ajaran bagi yang sudah menikah, terutama kepada peranan istri Mangkunagara IV memberi nasihat yakni (a) istri harus tulus hati dan patuh; (b) istri hendaknya menuruti perintah suami; (c) istri mampu mengelola rumah tangga; dan (d) suami dan istri saling memahami.

Ajaran bagi tradisi prajurit Mangkunagaran, prajurit menurut Mangkunagara IV tidak sebagai alat negara tetapi dianggap sebagai siswa. Oleh karena itu, hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin terlihat begitu akrab. Adapun ajaran yang dimaksud dalam pengertian ini

adalah; (1) Prajurit *Légioen* Mangkunagaran dalam melaksanakan tugas harus cermat, hati-hati, bekerja giat, menjaga nama baik, dan tidak berbuat yang memalukan; (2) Prajurit *Légioen* Mangkunagaran dalam melaksanakan tugas hendaknya dengan hati yang mantap, rajin, dan bersungguh-sungguh serta prajurit tidak boleh merasa bahwa tugasnya yang paling berat.

#### **Pemahaman dan Tanggapan Masyarakat terhadap Ajaran Moral KGPAA Mangkunagara IV dalam *Sêrat Wédhatama***

*Sêrat Wédhatama*, merupakan ajaran moral (pitutur) untuk anak sejak lahir sampai dengan menginjak dewasa/tua, atau dengan kata lain merupakan kisah perjalanan hidup manusia. Anak-anak muda pada zaman itu (pada saat *Sêrat Wédhatama* ditulis), tidak mengikuti pikiran-pikiran orang tua. *Sêrat Wédhatama*, *isiné apik, ning kathah ingkang mbotên mangêrtos, amargi ukaranipun ngginakakên basa Jawa*. *Sêrat Wédhatama* isinya bagus, tetapi banyak yang tidak mengetahui, karena kalimatnya menggunakan bahasa Jawa'. Isi *Sêrat* tersebut yakni (1) mencoba menyingkap *Sêrat Wédhatama* dari bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia yang diwujudkan menjadi buku tipis yang dimaksudkan sebagai bahan bacaan masyarakat di era sekarang ini; (2) berpesan kepada anak-anaknya agar membaca buku yang berhubungan dengan *Sêrat Wédhatama*, dalam hal ini diharapkan dapat mengimplementasikan maknanya yang cocok dengan keadaan sekarang dalam kehidupan sehari-hari dan meninggalkannya yang tidak cocok dengan situasi dan kondisi sekarang.

Kenyataan menunjukkan bahwa generasi muda bahkan orang tua sekarang ini perlu diberi nasihat agar hidupnya dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan kelak. Ada di antara mereka ketika masih hidup di dunia ini berperilaku yang bertentangan dengan adat Jawa maupun Agama. Kehidupan minum-minuman yang membuat seseorang mabuk, merampok, memperkosa, dan sejenisnya dapat didengar dan dilihat pada setiap saat. Barangkali hal ini juga terjadi pada saat *Sêrat Wédhatama* diciptakan, sehingga Mangkunagara IV menganggap penting perlunya nasihat diberikan kepada masyarakat pada umumnya.

Syair *Sinom* dalam *Sêrat Wédhatama* sering ditembangkan oleh wirasuaru (*sindhèn*) untuk *cakêpan*, *gêrongan*, dan *dhagêlan punakawan*. Syair yang dilantunkan tersebut adalah *têmbang Sinom* bait ke- 1 yang dimaknai sebagai keteladanan perbuatan yang utama. Setiap komunitas pasti memiliki tokoh tauladan yang dapat dijadikan panutan. Panutan masyarakat biasanya orang yang baik hati, luhur budi pekertinya, menyejukkan dan siap jika sewaktu-waktu dimintai pertolongan. Khalayak ramai berduyun-duyun minta nasihat dan bimbingan. Kalau punya hajat, pergi jauh, kesedihan, panutan itulah yang membantunya. Masyarakat sering memuji tokoh panutannya ketika sudah meninggal, bahkan kadang melebih-lebihkan. Pada tingkat tertentu panutan utama itu dianggap masih hidup arwahnya, sehingga perlu dimintai berkahnya. Namun demikian, hal ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam, artinya seseorang yang sudah meninggal dunia sudah pasti putuslah hubungan dunia. Perbuatan yang demikian itu dapat dikatakan musrik, artinya menyekutukan Tuhan.

Fungsi *Sêrat Wédhatama* dalam dunia *têmbang* sangat penting, di antaranya: (a) *Wédhatama* disajikan dalam bentuk *têmbang* dapat menambah wawasan; (b) *Wédhatama* juga berkembang menjadi teknisi dalam *pesindhènan* dalam swarawati; (c) bagi *dhalang*, *Wédhatama* bisa dijadikan sebagai bahan *cakêpan pathêtan* atau untuk *odho-odho*; (d) bagi seorang *urus-urus*, *Wédhatama* juga bisa menjadi materi *Bawa*.

#### ***Sêrat Wédhatama* bagi Kalangan Akademik**

Untuk menerapkan makna syair *Sêrat Wédhatama* perlu disampaikan kepada generasi muda/mahasiswa melalui mata kuliah Budaya Jawa. Sebagai contoh di Institut Seni Indonesia Surakarta pembelajaran budaya Jawa dapat berfungsi sebagai (1) pengendalian diri; (2) benteng bagi generasi muda agar tidak mudah tergiur ilmu karang "*gugon tuhon*" (pengasih); (3)

tata krama (*pitutur*); (4) memilih pekerjaan yang baik; (5) pelestarian budaya karaton; dan (6) melakukan cara "*laku brata*" yang *lêrés* (*nglakoni*). Selaras dengan pernyataan tersebut dapat dilihat pada *pupuh Sinom* bait ke-1.

Pendidikan yang terkandung di dalam Serat *Wédhatama* sebaiknya digunakan/dimanfaatkan untuk melengkapi sistem pendidikan Nasional yang terlalu intelektualistis, terlalu condong ke duniawi. Secara khusus supaya kerabat Mangkunagaran mengenal sebaik-baiknya saripati dari *Sêrat* tersebut terus menerus untuk dipahami, dihayati, diamalkan dan dilestarikannya, sehingga Mangkunagaran menjadi sumber kebudayaan Jawa yang dapat bermanfaat bagi perkembangan pembangunan bangsa dan negara Republik Indonesia yang berdasar Pancasila.

Pendidikan moral perlu diberikan sedini mungkin kepada anak di dalam keluarga. Dalam mengasuh anak perlu diberikan pengetahuan agama dengan cara diikutkan pada kegiatan taman pendidikan Al Quran (TPA) secara rutin sejak kecil hingga menginjak sekolah menengah. Di sekolah, anak tetap aktif dalam kegiatan kerokhaniaan, di samping itu di luar sekolah secara rutin mengikuti pengajian. Di dalam keluarga terutama di dalam rumah, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam membimbing anak terutama dalam belajar pengetahuan, tidak diijinkan untuk menonton televisi mulai waktu shalat magrib hingga malam hari. Pada jam-jam tersebut, anak harus belajar, dan orang tua memberikan contoh, artinya pada jam-jam tersebut juga melakukan aktivitas untuk mempersiapkan tugas-tugas pekerjaan yang diperlukan untuk esok hari.

Pendidikan di Indonesia yakni penyampaian pengetahuan belum secara maksimal mempersiapkan karakter kepada peserta didik. Dalam kalimat *mingkar mingkur ing angkara*: dalam mendidik anak harus secara objektif (tidak emosional, dan bijaksana). *Kaya guna tri winarsih*: (1) *kaya* (kekayaan, penghasilan); (2) *guna* (orang harus memiliki kemampuan dan berguna bagi masyarakat); (3) *wasis* (bijaksana, pandai, tepat mengambil keputusan).

Konsep pengetahuan: *ilmu kalakoné kanthi laku*, dari sisi filsafat ilmu, seseorang kalau belajar harus bertindak. Hasil belajar harus diamalkan. Tujuannya untuk mengetahui salah dan benar. *Lekasé lawan khas*, artinya dalam mempelajari ilmu harus memiliki tekad ahti yang kuat, kemauan, motivasi yang tinggi. *Khas nyantosani*, dari kata sentosa artinya tahan menderita, maju terus meski banyak kendala misalnya waktu, biaya dan tenaga. Hal ini ditanggapi oleh beberapa guru yang tinggal di sekitar kota Surakarta dinyatakan bahwa ilmu, kepandaian, pengetahuan dapat diperoleh dengan perbuatan. Untuk mendapatkan sebuah pengetahuan seseorang harus berbuat misalnya menempuh pendidikan secara formal. Untuk memperoleh pengetahuan tersebut dimulai dengan kemauan, niat, kesadaran, dan keyakinan bahwa pengetahuan tersebut dapat dicapai sesuai dengan kehendaknya. Mencari ilmu, seseorang harus menghormati guru artinya siapaun yang memberikan ilmu itu harus dihormati, jika memang ilmu tersebut bermanfaat dan waktu mencari ilmu tidak dibatasi usianya. Anak sejak lahir hingga dewasa bahkan menjelang ajal, tetap berkewajiban untuk menuntut ilmu. Ada pepatah menyatakan carilah ilmu sampai ke negeri China, carilah ilmu dari ayunan hingga liang lahat. Dapat dikatakan bahwa ilmu itu mempunyai enam tahapan yaitu: bertanya dengan baik, diam dengan baik, memahami dengan baik, menghafal, belajar, dan mengamalkannya serta memperhatikan balasan-balasannya. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, dapat mengetahui baik dan buruk, halal dan haram. Di samping itu, akan memperoleh keyakinan mengenai kebenaran. Kebenaran akan dapat menghancurkan perbuatan buruk. Pepatah menyatakan bahwa: (1) Barang siapa menghendaki kebahagiaan di dunia, maka harus dilalui dengan ilmu; (2) Barang siapa menghendaki kebahagiaan di akhirat, maka harus dilalui dengan ilmu; (3) Barang siapa menghendaki kebahagiaan di dunia dan akhirat, maka harus dilalui pula dengan ilmu. Ilmu pengetahuan merupakan kunci keberhasilan untuk memperoleh kebahagiaan. Oleh karena itu ilmu harus diamalkan dan didasari iman dan taqwa, diajarkan kepada orang lain agar dapat membawa kemanfaatan baik untuk diri sendiri maupun orang lain.

*Wédhatama* berisi *sêmbah* catur yakni (1) *sêmbah raga*; (2) *sêmbah cipta*; (3) *sêmbah sukma/karsa*; dan (4) *sêmbah rasa*. *Sêmbah raga* (sariat), pada diri manusia, hal-hal yang berhubungan dengan keyakinan, kesehatan, kerapian, keindahan perlu ditata untuk melakukan perbuatan luhur. Jika hal itu dipersiapkan secara baik, maka ia akan tampil wibawa. Dalam filsafat Jawa, manusia mengenal *sandhang* dan pangan, artinya *sandhang* sebagai mbok tua dan pangan sebagai *mbok ênom*. Sandang lebih didahulukan, artinya perbuatan baik harus didahulukan dan berlangsung terus-menerus. *Sêmbah cipta* (mengatur pikiran/ logika/ pengetahuan) artinya otak harus *diopèni* atau dikelola secara optimal. *Sêmbah karsa*, niat, keinginan, kehendak sebagai penentu perbuatan manusia. Dalam budaya Jawa atau pada umumnya *sêmbah karsa* ini dianggap penting. Dalam kalimat *mingkur mingkur ing angkara: karsa* dipengaruhi nafsu yang jelek. Niat muncul dari dalam sukma. *Sêmbah karsa*, (rasa sejati) dapat ditemukan dan dapat mengendalikan raga, cipta, dan karsa. Orang Jawa mengenalnya pepatah "*golèk galihé kangkung*" (kosong). Orang yang demikian sudah mendapat bimbingan langsung dari Tuhan (mendapat cahaya bintang).

*Sêrat Wédhatama* isinya sarat dengan nasihat-nasihat yang bagus dan mempelajari *Sêrat* tersebut dapat mengetahui penggambaran sifat-sifat yang baik dan buruk, yang semestinya dapat dilakukan dan di jauhi oleh manusia. Lebih dari itu ada perasaan prihatin terhadap anak-anak sekolah di negeri ini, karena *Sêrat Wédhatama* yang merupakan *têmbang* yang mestinya dapat diajarkan di sekolah-sekolah, namun kenyataannya gurunya sendiri kurang bahkan banyak yang tidak bisa menyampaikannya di hadapan para siswa. Di dalam *Sêrat Wédhatama*, Mangkunagara IV memiliki wawasan ke depan, manusia harus pintar, maju, dan mau belajar agar tidak ketinggalan jaman. Untuk mewujudkan hal tersebut Mangkunagara IV mendirikan perpustakaan, hingga kini usaha itu masih bermanfaat bagi masyarakat umum.

*Sêrat Wédhatama* mengandung nilai moralitas yang seharusnya diperhatikan oleh manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang beradab adalah suatu pandangan, falsafah atau sikap hidup yang mengandung arti bahwa yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya ialah manusia itu mempunyai kebudayaan, mempunyai perasaan yang halus, menjunjung tinggi martabat sesama manusia, dan mencintai sesama hidupnya. Di samping seseorang yang cinta pada Tuhan, seseorang juga harus cinta pada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Tuhan.

Khususnya pada kalimat *amê mangun karyénak tyasing sêsama*, Purwadi mengatakan bahwa seseorang perlu membuat hati orang lain senang lewat tutur kata, senyum manis, salam hormat, tata bahasa, pilihan kata yang baik, tegur sapa hangat, pujian sepantasnya, mimik muka empati dan perilaku sopan yang dapat meringankan beban sesama hidup. Sedekah yang murah dan mudah adalah sikap ramah-tamah. Syukur-syukur kalau mau membagi rezeki kepada pihak yang amat membutuhkan. Amalan sedekah, infaq, dan zakat dapat menyalurkan pemerataan. Kesenjangan antara si kaya dan si miskin dapat menyebabkan kecemburuan sosial. Ungkapan di atas, adalah sebuah usaha untuk mewujudkan agar orang lain senang hati dan tenteram di sampingnya. Dengan ketenteraman setiap orang di sekelilingnya, berarti telah tercipta ketenteraman masyarakat dan negara. Senada dengan pengertian ini perbuatan membuat senang hati sesama, juga menjadi keutamaan yang perlu dimiliki oleh orang Jawa. Yang dimaksud pengertian tersebut adalah selalu membuat enak dan senang hati orang yang diajak bekerjasama, atau orang lain yang dihadapi, serta tidak mau membuat sakit hati orang lain. Dengan begitu tidak akan ada orang yang merasa terlukai hatinya, bahkan banyak yang merasa semakin dekat persaudaraannya dan percaya bahwa tidak akan ada perselisihan.

Untuk mengakiri berbagai pendapat di atas, berikut ini Imam Sutarjo (2010) dengan pendapat tentang makna *Sêrat Wédhatama*. *Sêrat Wédhatama*, berisi tentang ajaran kehidupan atau ajaran keutamaan kehidupan, baik berupa anjuran dan alarangan. Sajian *Sêrat* tersebut ditunjukkan dalam urutan *pupuh/têmbang* yakni yang menggambarkan kesempurnaan hidup manusia. Urutan pertama yakni *têmbang Pangkur*, isinya usaha manusia untuk mengesampingkan hawa nafsu. Urutan kedua, *têmbang Sinom* berisi jiwa muda yang

bersemangat, rokhaninya bersih dan bersinar. Urutan ketiga, *têmbang Pocung* berisi gambaran orang yang sudah meninggal dunia, dan telah dikafan (kembali ke Tuhan). Urutan keempat yakni *têmbang Gambuh*, menunjukkan manusia samapai pada tingkatan telah sesuai dengan sifat-sifat Ketuhanan (Manunggaling Kawula Gusti).

Di dalam *Sêrat Wédhatama*, dijelaskan bahwa hidup di dunia agar bermartabat dan berharga. Untuk mencapai derajat itu harus memiliki tiga pegangan hidup/keterampilan, yaitu (1) *winasis*, artinya memiliki kepandaian, penguasaan ilmu pengetahuan; (2) *arta*, artinya memiliki harta benda atau kekayaan; dan (3) *wirya*, artinya memiliki kedudukan dan kewibawaan.

Sebagai orang Jawa, dalam hidup dan kehidupan sehari-hari lebih menekankan rasa atau perasaan, kehalusan budi, menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan. Barometer perbuatan yang baik untuk orang Jawa adalah Raja Mataram (Panembahan Senapati) yang berwatak selalu mengendalikan hawa nafsu, senang bertapa, siang dan malam selalu membuat baik dan menyenangkan orang lain.

### **Pandangan *Sêrat Wédhatama* dari Trah Keraton/Pura Mangkunagaran**

*Sêrat Wédhatama* adalah hasil karya Mangkunagara IV, berbeda dengan *Sêrat Wulangrèh* di Kasunanan yang diciptakan oleh Paku Buwana IV. *Wédhatama* itu mengandung isi ajaran yang luhur, yang mengajarkan pada setiap manusia itu untuk tidak sombong. Berawal dari pengarangnya yaitu Mangkunegara IV tersebut yang memberikan sebuah ajaran luhur tentang kehidupan itu kadang-kadang seperti mengetahui sesuatu hal yang akan terjadi, maka dengan hati-hati dalam memberikan masukan terhadap keluarga dan rekannya. Di dalam *Wédhatama* itu dijelaskan juga cara penggunaan bahasa ataupun tatakrama. Sebagai contoh berbicara pada orang lain jangan sembarangan, karena bisa terjadi kesalahan makna.

Laku utama atau perbuatan baik dipandang perlu untuk dicontoh terutama bagi masyarakat Jawa untuk mencontoh figur Panembahan Senapati dengan cara (1) berjuang melawan hawa nafsu dengan laku *tapabrata*; (2) perbuatan amal sholeh; (3) menyerahkan diri kepada kehendak Allah swt.; dan (4) mencari rida/rahmat Ilahi. Menurut *Sêrat Wédhatama* memiliki kandungan (a) sifat universal, selaras/seimbang/serasi/harmonis bertujuan membentuk manusia seutuhnya; (b) mengandung nilai-nilai Pancasila terutama nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang adil dan beradab; (c) Mengandung nilai-nilai filosofis, pendidikan, religi khususnya tasawuf Islam; (d) Berisi tentang pendidikan *kejawèn*/pendidikan rasa sejati.

Pendapat lain dinyatakan bahwa *Sêrat Wédhatama* merupakan karya yang bagus untuk pelajaran semua rakyat (sebagai model untuk membangun karakter). Manusia perlu memiliki karakter yang kuat dan baik, keduanya menyangkut moralitas. Pelajaran moral (disiplin dan pengetahuan) harus ditangkap secara *kêncêng* artinya tidak mudah lepas atau tidak mudah terpengaruh hal-hal yang negatif.

Di dalam *Sêrat Wédhatama* terdapat empat *sêmbah* terdiri: (1) *Sêmbah raga*, dimaknai perlunya olah raga untuk kesehatan; (2) *Sêmbah cipta*, dimaknai sebagai olah cipta, maksudnya memberi pelajaran yang nyata misalnya ilmu pengetahuan, seni budaya daerah, pengalaman hidup; (3) *Sêmbah jiwa*, dimaknai sebagai olah jiwa, maksudnya menambah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan cara menganut Agama; (4) *Sêmbah rasa*, dimaknai sebagai olah rasa artinya tujuan akhir dalam berkehidupan adalah rasa, merasa, dirasakan, dan merasakan.

### **Kesimpulan**

*Serat Wédhatama* merupakan sebuah karya yang berisi pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran atau pendidikan dalam mencapai keutamaan dan keluhuran hidup dan kehidupan umat manusia pada umumnya.

KGPAA Mangkunagara IV adalah seorang pemimpin di pura Mangkunagaran yang terkenal dalam bidang pemerintahan, perekonomian, dan kebudayaan khususnya budaya karaton/Jawa. Dalam bidang politik dan pemerintahan, KGPAA Mangkunagara IV memiliki kemauan, kemampuan, dan kepribadian yang kuat terutama dalam menangani restrukturisasi organisasi/birokrasi di pura Mangkunagaran.

Sebagai ajaran moral, *serat Wédhatama* dapat disarikan: (1) ajaran moral yang berupa nasihat, petunjuk, dan pesan; (2) ajaran moral yang berupa peringatan; (3) ajaran moral yang berupa; (4) ajaran moral yang berupa kritik; (5) ajaran moral yang berupa pernyataan; (6) ajaran moral yang berupa pelajaran.

Terkait dengan bagaimana cara penuturannya, ajaran moral KGPAA Mangkunagara IV disampaikan dengan cara tidak langsung atau penuh dengan *samudana*/kiasan. Masyarakat Jawa yang hidup menurut kebudayaan Jawa sudah terbiasa jika dalam berucap, bertindak dan menyelesaikan suatu perkara selalu berhubungan dengan rasa. Orang Jawa menempatkan rasa sebagai perhiasan budi pekertinya.

### **Kepustakaan**

- Anjar Any. 2001. *Menyingkap Serat Wédotomo*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Ardani, Moh. 1995. *Al Qur'an dan Sufisme Mangkunagara IV (Studi serat-serat Piwulang)*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf.
- Hadisutjipto, S.Z., 1975. *Serat Wedhatama*. Jakarta: Pradnya Paramita dan Yayasan Mangadeg.
- Harmanto Bratasiswara, R. 2000. *Bauwarna Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan Suryasumirat.
- Kamajaya. 1992. *Pilihan Anggitan KGPAA Mangkunagara IV*. Yogyakarta: Yayasan Centhini.
- Mangkunagara IV, KGPAA. 1927. *Warayagnya* dalam serat-serat Anggitan Dalem KGPAA Mangkunagara IV editor Th. Pigeaud. Surakarta: Jawa-Institut (de Bliksem).
- Marbangun Hardjawiraga. 1984. *Manusia Jawa*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Miles, Mattew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Moeljatmo Darmosapoetro. 1981. *Wédhatama-Rinasa*. Makalah disampaikan pada Tirakatan Jumuah-Paingan di Pura Mangkunagaran pada tanggal 4 Juni 1981. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Muslich KS, H.M. 2006. *Moral Islam dalam Serat Piwulang Pakubuwana IV*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.
- Purwadi, Mahmudi dan Erna Setijaningsih. 2005. *Tata Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Media Abadi.
- Satyapranawa, R.Ng. 1960. *Wedaran Serat Wédhatama*. Koleksi perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran A 689.
- Satyapranawa, R.Ng. dan Sarjana Darmasarkara, K.R.T. 2000. *Bahasan dan Wawasan Atas Serat Wédhatama Karya KGPAA Mangkunagara IV*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Simuh. 2002. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Soebardi. 1989. *Pangeran Mangkunagara IV Seorang Pangeran yang Juga Pujangga dari abad ke 19*. Terj. Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Reksa Pustaka.

Soetomo Sisw kartono, W.E. 2006. *Sri Mangkunagara IV Sebagai Penguasa dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: CV Aneka Ilmu.

Suwardi Endraswara. 2006. *Falsafah Hidup Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Cakrawala.

Tilaar, H.A.R., 1999. *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**Website**

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2007/02/25/brk, 20070225-94170, id.html>